BAB VI

PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1. Pendekatan Umum

Pendekatan perancangan pada pusat pelatihan bulutangkis di semarang akan berfokus kepada kebutuhan suasana, seperti kenyamana termal, pergerakan udara, kelembapan. Pada pusat pelatihan hal tersebut menjadi fokus perancangan dikarenakan kegiatan utama pada pusat pelatihan merupakan kegiatan olahraga yang itensitasnya sangat tinggi. Dengan demikia pendekatan arsitektur ekologis sendiri akan sesuai dengan masalah yang ada dikarenakan dasar dari arsitektur ekologis yang menyelaraskan manusia dengan alam sekitar.

6.2. Pendekatan Konsep Masalah

6.2.1. Pendekatan Konsep Karakter Atlet

Dalam perancangan pusat pelatihan bulutangkis hal yang harus diperhatikan salah satunya pengguna. Pengguna utama pada pusat pelatihan merupakan atlet – atlet muda, yang melakukan kegiatan pelatihan hingga kegiatan sehari – hari diluar latihan. Dalam hal ini terdapat perbedaan karakter ristik antara atlet dengan non atlet, mulai dari sifat, kebutuhan, waktu istriahat dan hal lainnya. Yang membuat desain pada pusat pelatihan harus dapat mengimbangi akan kebutuhan dan karakteristik dari atlet

6.2.2. Pendekatan Konsep Tata Ruang dan Massa Bangunan

Tapak memiliki bentuk yang tidak semetris dan terdapat sedikit kantong pada bangian tapak. Pola penataan massa banguna nantinya akan menggunakan pola liner untuk mendapatkan akses yang mudah dan cepat dijangkau, baik oleh para pengunjung maupun para atlet yang memiliki kegiatan yang padat setiap harinya dan ruang – ruang antara massa bangunan dapat digunakan sebagai ruang penghubung atau taman aktif lebih optimal sehingga tidak terlalu banyak lahan yang terbuang sia – sia.

6.2.3. Pendekatan konsep suasana pusat pelatihan

Pusat pelatihan bulutangkis merupakan tempat pelatihan olahraga dengan itensitas yang cukup tinggi dalam membentuk karakter seorang atlet. Dalam hal ini pusat pelatihan bulutangkis memerlukan suasan yang mendukung para pengguna khususnya para atlet dalam melakukan

kegiatan baik itu pelatihan atau kegiatan diluar pelatihan. Dalam hal ini untuk kegiatan pelatihan pada pusat pelatihan memiliki intensitas yang cukup tinggi. Seorang atlet pada saat pelatihan akan menghasilakn panas tubuh dan beringat yang membuat suhu pada ruangan meningkat, membuat kenyaman menurun. Dalam hal ini faktor kenyamanan thermal dan suasana pada pusat pelatihan menjadi pertimbangan desain seperti bagaimana bentuk bukaan, orientasi bangunan, pengaturan kelembapan ruang untuk dapat memecahkan masalah akan kebutuhan kenyaman ruang dan suasan ruang bagi para atlet untuk dapat melakukan kegiatan dengan optimal.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA